

Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Prayitno^{1*}, Petrus Irianto², Ida Mariati Hutabarat³, Happy Lumbantobing⁴, Kusdianto⁵, Juliana Waromi⁶

1.2.3.4.5.6 Universitas Cendrawasih, Indonesia

* pray.indw@gmail.com

Abstract

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mengeksplorasi model kepemimpinan di wilayah dengan tantangan ekstrem, di mana keterbatasan infrastruktur berupa status *blank spot* internet dan ketersediaan listrik tenaga surya yang hanya sebesar 500 watt menuntut resiliensi manajerial agar kualitas pembelajaran tetap terjaga. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMAN Tiomneri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan telaah dokumen. Subjek penelitian ini melibatkan delapan informan kunci yang dipilih, terdiri dari satu orang Kepala Sekolah (KS), satu orang Wakil Kepala Sekolah (WK) bidang kurikulum, dan enam orang guru. Analisis data dilakukan dengan model interaktif (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan), sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta didukung member check dan peer debriefing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan kepemimpinan pembelajaran melalui lima tanggung jawab utama, yaitu: 1) mendefinisikan dan mengkomunikasikan visi misi sekolah dengan menyelaraskan arah program sekolah, penegasan target kerja, dan penguatan komitmen guru agar pembelajaran tetap berorientasi pada tujuan; 2) mengoordinasikan kurikulum melalui fasilitasi perencanaan perangkat ajar, rapat/kerja kurikulum, koordinasi lintas mata pelajaran, serta dorongan inovasi pembelajaran yang kontekstual; 3) melaksanakan supervisi pembelajaran melalui kunjungan kelas, umpan balik, pendampingan, dan tindak lanjut perbaikan perangkat serta praktik mengajar; 4) memantau kemajuan belajar peserta didik melalui evaluasi hasil belajar, pembahasan capaian, serta program remedial dan pengayaan sebagai dasar perbaikan pembelajaran; dan 5) memelihara iklim belajar positif dengan penguatan disiplin, budaya kolaborasi, komunikasi kerja, serta dukungan pembinaan yang mendorong guru terus berkembang. Faktor pendukung mencakup dukungan komite/orang tua, komitmen guru, forum MGMP sekolah, pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar, dan motivasi peserta didik. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik kepemimpinan pembelajaran pada konteks SMAN Tiomneri sebagai sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Pembelajaran; Kepala Sekolah; Profesionalisme Guru.*

Pendahuluan

Dinamika pendidikan di Indonesia saat ini tengah berada pada fase transformasi fundamental melalui kebijakan Kurikulum Merdeka yang menuntut reorientasi peran kepemimpinan sekolah. Dalam ekosistem pendidikan modern, kepala sekolah tidak lagi dipandang sekadar sebagai administrator birokrasi, melainkan harus bertransformasi menjadi pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang secara proaktif mengintervensi kualitas

instruksional (Irawati, 2025). Profesionalisme guru merupakan pilar utama yang menentukan efektivitas proses belajar-mengajar, sebagaimana diamanatkan dalam regulasi nasional yang mensyaratkan integrasi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Syam et al., 2025). Namun, tantangan untuk mewujudkan standar profesionalisme ini menjadi sangat kompleks ketika dihadapkan pada realitas geografis dan sosiokultural di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T), khususnya di Provinsi Papua Pegunungan yang baru terbentuk.

Kabupaten Lanny Jaya, sebagai bagian integral dari Provinsi Papua Pegunungan, merepresentasikan salah satu wilayah dengan tantangan pendidikan paling ekstrem di Indonesia. Kondisi topografi yang didominasi oleh pegunungan terjal menyebabkan aksesibilitas antardistrik menjadi sangat terbatas, di mana perjalanan menuju sekolah sering kali harus ditempuh dengan berjalan kaki melalui medan yang berat (Wenda, 2021). Di tengah isolasi geografis ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran menjadi determinan tunggal yang menggerakkan motivasi dan kinerja guru. Kepemimpinan yang bervisi sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya demotivasi guru akibat rasa terisolasi secara profesional dan minimnya fasilitas pendukung di lapangan (Afifah et al, 2024).

Konteks kepemimpinan pembelajaran tersebut sangat relevan dengan kondisi SMA Negeri Tiomneri di Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan. Berdasarkan profil sekolah, SMA Negeri Tiomneri memiliki 21 tenaga pendidik yang terdiri dari sebagian besar Aparatur Sipil Negara (ASN) serta terdapat sejumlah guru non-ASN. Kondisi sumber daya manusia ini menunjukkan perlunya manajemen yang solid, mengingat dari total guru tersebut, baru terdapat 3 guru yang telah memiliki sertifikasi profesi (Morip, 2025). Kesenjangan jumlah guru bersertifikat ini menjadi tantangan bagi kepala sekolah dalam merancang program pengembangan profesi internal yang efektif dan berkelanjutan.

Dari sisi peserta didik, SMAN Tiomneri memikul tanggung jawab besar dalam memberikan layanan pendidikan kepada 379 siswa, yang terdiri dari 222 laki-laki dan 157 perempuan. Rasio siswa yang cukup besar ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pengelolaan kelas yang mumpuni agar proses pembelajaran tetap berkualitas (Morip, 2025). Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan hak pendidikan yang setara meskipun sekolah berada di wilayah dengan keterbatasan akses yang masif. Kondisi infrastruktur di SMAN Tiomneri juga menjadi faktor pembatas yang sangat nyata dalam operasional pendidikan sehari-hari. Akses internet di sekolah masih sangat terbatas, sementara sumber listrik utama hanya mengandalkan tenaga surya dengan kapasitas terbatas sekitar 500 watt (Afifah et al, 2024). Keterbatasan energi ini berdampak langsung pada rendahnya ketersediaan sumber belajar digital dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi di ruang kelas. Lebih jauh lagi, ketiadaan sinyal internet yang stabil menghambat akses guru terhadap berbagai platform pengembangan profesi mandiri seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM). Hal ini menyebabkan guru-guru di SMAN Tiomneri sering kali tertinggal dalam mendapatkan informasi mengenai perkembangan kebijakan pendidikan terbaru dan pelatihan profesional (Sigalingging et al, 2021). Dalam situasi ini, kepala sekolah dituntut untuk menjalankan peran sebagai inovator yang mampu merancang strategi pengembangan profesi secara luring atau melalui komunitas belajar internal sekolah (Barlian et al., 2022).

Kepemimpinan pembelajaran di SMAN Tiomneri harus mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan standar nasional dengan realitas lokal di Papua Pegunungan. Kepala sekolah harus berperan sebagai supervisor yang memberikan bimbingan klinis secara langsung untuk memperbaiki metode pengajaran guru agar sesuai dengan karakteristik siswa di daerah pedalaman (Fauzan et al., 2025). Profesionalisme guru diukur bukan hanya dari penguasaan

materi, melainkan juga dari kemampuan adaptasi pedagogis terhadap keterbatasan sarana dan prasarana (Syam et al., 2025). Implementasi kebijakan otonomi khusus juga memberikan dimensi unik pada kepemimpinan di sekolah ini. Kepala sekolah harus mampu mengelola dana bantuan operasional secara transparan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan serta kompetensi tenaga pendidik asli Papua maupun non-Papua (Sumbaryani et al, 2023). Transparansi ini krusial untuk membangun kepercayaan dan komitmen guru dalam menjalankan tugas di daerah terpencil (Irawati, 2025).

Di tingkat kabupaten, terbitnya Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Lanny Jaya Nomor P/020/420-P&P/VI/2024 tentang pengelolaan kinerja kepala sekolah memberikan landasan baru bagi akuntabilitas kepemimpinan. Regulasi ini menuntut kepala sekolah untuk melakukan dialog kinerja secara intensif dan melakukan refleksi tindak lanjut terhadap praktik kinerja guru (Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Lanny Jaya, 2024). Hal ini menjadi instrumen penting bagi SMAN Tiomneri untuk mulai mengukur secara formal sejauh mana intervensi kepemimpinan berdampak pada profesionalisme guru. Meskipun banyak penelitian telah membahas kepemimpinan sekolah, sebagian besar studi tersebut dilakukan pada institusi dengan aksesibilitas yang baik dan dukungan infrastruktur yang memadai. Terdapat kekosongan literatur (*gap*) yang secara spesifik membedah bagaimana kepala sekolah di wilayah "blank spot" internet dan keterbatasan listrik 500 watt menjalankan peran pemimpin pembelajaran (Fauzan et al., 2025). Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif yang kurang mampu menangkap dinamika kualitatif di daerah ekstrem seperti Distrik Tiomneri (Najatamara et al, 2026)

Evaluasi terhadap penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa strategi peningkatan profesionalisme guru di daerah 3T sering kali gagal karena kurangnya pendekatan yang kontekstual terhadap budaya lokal (Adestya et al, 2026). Penelitian menekankan pentingnya etika profesi kepala sekolah sebagai teladan, namun belum mengeksplorasi peran manajerial dalam mengatasi krisis energi solar panel di sekolah pedalaman. Hal inilah yang menjadi celah yang ingin diisi oleh penelitian ini (Amir et al., 2025). Kebaharuan atau *novelty* dalam penelitian ini terletak pada pengintegrasian variabel keterbatasan energi solar panel dan isolasi digital ke dalam kerangka pemimpin pembelajaran (Hallinger et al, 1985). Penelitian ini tidak hanya melihat aspek pedagogik, tetapi juga bagaimana "kepemimpinan survival" diterapkan untuk menjaga profesionalisme guru di SMAN Tiomneri di bawah payung regulasi kinerja terbaru tahun 2024 (Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Lanny Jaya, 2024). Fokus pada retensi guru melalui dukungan emosional pemimpin di tengah gejolak geografis Lanny Jaya memberikan perspektif baru bagi manajemen pendidikan di wilayah Papua Pegunungan (Kristiawan et al, 2018).

Kabupaten Lanny Jaya merepresentasikan salah satu tantangan pendidikan paling berat di Indonesia, di mana topografi pegunungan terjal menciptakan jurang aksesibilitas antar distrik. SMAN Tiomneri beroperasi dalam kondisi "blank spot" internet dengan keterbatasan energi listrik yang hanya bersumber dari solar panel berkapasitas 500 watt. Kondisi ini menciptakan parameter kepemimpinan yang unik, di mana efikasi kepemimpinan tidak diukur melalui penguasaan teknologi mutakhir, melainkan melalui kemampuan adaptasi sumber daya (*resourcefulness*) dalam menjaga denyut nadi pembelajaran tetap berdetak di tengah kehampaan infrastruktur.

Secara keseluruhan, pemahaman mendalam mengenai peran kepala sekolah di SMAN Tiomneri akan memberikan kontribusi penting bagi perbaikan mutu pendidikan di daerah 3T di seluruh Indonesia. Keberhasilan kepemimpinan di sekolah ini akan menjadi bukti bahwa

keterbatasan fisik bukan merupakan penghalang bagi terciptanya profesionalisme guru yang unggul (Adestya et al, 2026). Transformasi pendidikan di Papua Pegunungan harus dimulai dari penguatan peran kepala sekolah sebagai ujung tombak penggerak kualitas pembelajaran di ruang-ruang kelas (Barlian et al., 2022). Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, untuk menganalisis peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam mendefinisikan dan mengkomunikasikan visi misi sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri Tiomneri, Distrik Tiomneri, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan. Kedua, untuk menganalisis peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam mengkoordinasikan kurikulum untuk meningkatkan profesionalisme guru sebagai bagian dari kepemimpinan pembelajaran di SMA Negeri Tiomneri.

Ketiga, untuk menganalisis peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran terhadap guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka di sekolah tersebut. Keempat, untuk menganalisis peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam memantau kemajuan belajar siswa untuk meningkatkan kualitas kinerja guru. Kelima, untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam memelihara iklim belajar yang positif guna mendukung pertumbuhan profesional guru. Keenam, untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur internet dan listrik. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak nyata dari peran kepala sekolah tersebut dalam meningkatkan standar profesionalisme guru di SMA Negeri Tiomneri, Distrik Tiomneri, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Tiomneri, yang berlokasi di Jalan Desa Kuabaga, Kelurahan Giari, Distrik Tiomneri, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena mewakili karakteristik wilayah 3T dan menjadi objek yang relevan untuk mengkaji secara mendalam peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (Wenda, 2021). Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan akan berlangsung selama enam bulan, yaitu mulai bulan Juli hingga Desember 2025. Rangkaian kegiatan penelitian akan menyesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar memperoleh data yang akurat (Bria et al., 2025). Kegiatan penelitian diawali dengan tahap studi awal dari bulan Juli sampai pertengahan Agustus 2025. Selanjutnya, peneliti akan melakukan penyusunan proposal penelitian yang dijadwalkan hingga September 2025. Seminar proposal direncanakan pada awal Oktober 2025 sebagai tahap validasi rancangan riset. Pengumpulan data di lapangan akan dilaksanakan mulai pertengahan Oktober sampai pertengahan November 2025. Tahap akhir adalah penyusunan laporan tesis yang akan dikerjakan mulai pertengahan November hingga Desember 2025.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2024). Penelitian kualitatif ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas sosial dan konteks empiris bagaimana kepala sekolah menjalankan perannya di wilayah 3T. Studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu di SMA Negeri Tiomneri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara detail berbagai aspek kepemimpinan pembelajaran (Creswell et al, 2018). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung mengumpulkan data deskriptif kualitatif (Moleong, 2017). Sumber data primer diperoleh langsung dari delapan informan utama yang dipilih (Suwarniti et al, 2025). Kriteria informan dipilih berdasarkan target individu dengan karakteristik

yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Komposisi informan terdiri dari satu orang Kepala Sekolah (KS) yang memiliki pengalaman manajerial, satu orang Wakasek Kurikulum (WK) yang memahami perencanaan instruksional, serta enam orang guru (G1 hingga G6) yang mewakili berbagai bidang studi (Morip, 2025). Penetapan ini mengikuti prinsip kecukupan informasi untuk mewakili aktor kunci dalam kepemimpinan pembelajaran (Ramadhani, 2024).

Sumber data sekunder mencakup dokumen resmi sekolah seperti visi misi, jadwal supervisi, dan laporan kinerja tahun 2024-2025 (Kadis et al, 2024). Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk memverifikasi pernyataan informan dan memvalidasi temuan observasi lapangan terkait kondisi fasilitas sekolah (Morip, 2025). Teknik pengumpulan data menggunakan metode interaktif. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung interaksi kepala sekolah dan guru (Sugiyono, 2024). Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif informan (Seidman, 2019). Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk mengkaji kebijakan institusional sekolah (Morgan, 2022). Instrumen utama adalah peneliti sendiri yang mampu merespons dinamika situasi lapangan (Creswell et al, 2018). Instrumen bantu yang digunakan adalah pedoman wawancara dan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan model (Morgan, 2022). Fokus instrumen mencakup kemampuan mendefinisikan visi, mengkoordinasikan kurikulum, melaksanakan supervisi, memantau kemajuan siswa, dan memelihara iklim belajar (Damayanti, 2022).

Keabsahan data dijamin melalui uji *trustworthiness* meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2024). Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data dari berbagai informan, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan observasi (Sugiyono, 2024). Selain itu, dilakukan pula *member check* untuk memverifikasi hasil interpretasi kepada informan asal (Birt et al., 2016). Teknik analisis data mengacu pada model interaktif (Miles et al, 2020). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan melalui tiga tahapan utama (Qomaruddin et al, 2024). Pertama, reduksi data yang melibatkan penyederhanaan data mentah melalui pengkodean tema utama terkait kepemimpinan (Adestya et al, 2026). Kedua, penyajian data dalam bentuk teks naratif yang sistematis agar mudah dipahami (Syaeful Millah et al., 2024). Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi yang didasarkan pada temuan pola hubungan dalam data (Miles et al, 2020).

Hasil

Hasil pengumpulan data di lapangan menunjukkan dinamika peran kepala sekolah SMAN Tiomneri dalam menjalankan fungsi pemimpin pembelajaran di bawah payung hukum Keputusan Kadis P&P Lanny Jaya No. P/020/420-P&P/VI/2024. Temuan ini diklasifikasikan ke dalam tujuh fokus utama sebagai berikut:

Tabel 1. Data Definisi dan Komunikasi Visi-Misi Sekolah

Indikator	Hasil Wawancara	Hasil Observasi/Dokumen
Sosialisasi Visi	Berkelanjutan dalam rapat guru, GTK, dan pertemuan komite (In-1, In-2).	Terpajang di media visual sekolah; tercantum dalam RPP guru (Dk-1).
Internalisasi Guru	Dipahami sebagai pedoman kedisiplinan dan kemajuan siswa (In-3, In-5).	Sinkronisasi visi dalam perangkat ajar yang disusun guru.
Pelibatan Strategis	Musyawarah GTK dan tim penyusun rencana strategis (In-1).	Notulen rapat pembagian tugas dan penegasan target (Dk-3).

Berdasarkan tabel 1, Kepala sekolah melakukan *framing* visi-misi secara berulang agar menjadi rujukan kerja operasional, bukan sekadar dokumen formal (Hallinger et al, 1985). Pengulangan komunikasi ini membangun keseragaman orientasi pedagogis di mana guru

menurunkan visi tersebut ke dalam langkah pembelajaran di RPP, meskipun internalisasi pada level tindakan kelas masih bervariasi antar guru.

Tabel 2. Data Koordinasi Kurikulum dan Pembelajaran

Indikator	Hasil Wawancara (Keyword)	Hasil Observasi/Dokumen
Fasilitasi	Lokakarya mini awal semester; dukungan	Portofolio modul ajar adaptif
Perangkat	cetak modul luring (In-1, In-2).	(Dk-5).
Sistem	Pengaturan jadwal fleksibel; izin	Jadwal beban mengajar dan
Pelaksanaan	pengembangan profesi (In-4, In-6).	surat tugas pelatihan (Dk-8).
Inovasi	Proyek berbasis potensi lokal; koordinasi	Foto kegiatan pembelajaran
Kontekstual	lintas mapel (In-1).	berbasis tema lokal (Dk-7).

Berdasarkan tabel 2, Koordinasi kurikulum difokuskan pada penyamaan persepsi melalui lokakarya awal semester untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar digital akibat ketiadaan internet (Rumasukun et al., 2024). Strategi ini mendorong profesionalisme guru dalam merancang materi cetak mandiri dan alat peraga berbasis lingkungan, yang menjadi solusi realistis atas krisis energi solar panel 500 watt di sekolah.

Tabel 3. Data Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran

Indikator	Hasil Wawancara	Hasil Observasi/Dokumen
Metode	Kombinasi learning walk terjadwal dan	Lembar checklist keselarasan
Supervisi	kunjungan mendadak (In-1, In-2).	RPP dan praktik kelas (Dk-4).
Frekuensi & Target	Minimal 1 kali per guru tiap semester (In-1).	Jadwal supervisi akademik semester ganjil 2025.
Umpan Balik	Pertemuan singkat paska-observasi; catatan lisan dominan (In-4, In-5).	Laporan supervisi dan formulir tindak lanjut (Dk-6).

Berdasarkan tabel 3, Pelaksanaan supervisi di SMAN Tiomneri berfungsi sebagai mekanisme kontrol mutu yang melibatkan peran aktif wakasek kurikulum untuk memverifikasi implementasi perangkat ajar di kelas (Fauzan et al., 2025). Meskipun telah ada sistem umpan balik, terdapat temuan mengenai belum meratanya observasi kelas bagi seluruh guru, yang menandakan perlunya penguatan konsistensi pembinaan berbasis *action plan* tertulis.

Tabel 4. Data Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran

Indikator	Hasil Wawancara	Hasil Observasi/Dokumen
Mekanisme	Rekap nilai rutin; rapat evaluasi	Dokumen rekapitulasi nilai
Pantauan	ketuntasan belajar (In-1, In-3).	harian dan ujian (Dk-6).
Indikator Holistik	Kehadiran, kedisiplinan, dan laporan wali kelas (In-1, In-2).	Data absensi siswa dan catatan kasus kedisiplinan.
Tindak Lanjut	Remedial dan penguatan materi bagi siswa tidak tuntas (In-4, In-6).	Daftar hadir remedial dan bukti pengayaan (Dk-6).

Berdasarkan tabel 4, Pemantauan kemajuan siswa diintegrasikan dengan data kehadiran dan laporan wali kelas sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial siswa di daerah 3T yang sering terganggu oleh aktivitas ekonomi keluarga (Syam et al., 2025). Data hasil belajar dijadikan dasar bagi kepala sekolah untuk menginstruksikan remedial, yang secara tidak langsung memaksa guru untuk lebih bertanggung jawab terhadap ketuntasan instruksional.

Tabel 5. Data Pemeliharaan Iklim Belajar Positif

Indikator	Hasil Wawancara	Hasil Observasi/Dokumen
Penegakan Disiplin	Keteladanan pimpinan; aturan jam belajar yang ketat (In-1, In-5).	Tata tertib sekolah dan buku piket guru (Dk-8).
Suasana Kerja	Komunikasi dua arah; pemberian motivasi personal (In-2, In-6).	Dokumentasi rapat pembinaan bulanan (Dk-7).
Perlindungan Waktu	Pembatasan gangguan kegiatan luar pada jam KBM (In-1).	Kalender pendidikan sekolah yang terorganisir.

Berdasarkan tabel 5 di atas, Iklim belajar positif dibangun melalui strategi "perlindungan waktu instruksional" untuk memastikan proses belajar tidak terganggu oleh kendala eksternal (Hallinger et al, 1985). Dukungan emosional dan motivasi dari kepala sekolah menjadi krusial dalam menjaga kesehatan mental guru yang bekerja di bawah tekanan isolasi geografis dan keterbatasan fasilitas dasar (Wulandari et al., 2025).

Tabel 6. Data Faktor Pendukung dan Penghambat

Indikator	Hasil Wawancara	Hasil Observasi/Dokumen
Pendukung	Komitmen guru; dukungan komite; motivasi tinggi siswa (In-2, In-4).	Notulen rapat komite dan daftar hadir MGMP sekolah.
Penghambat	Medan pegunungan; listrik solar 500W; absen siswa saat duka (In-1, In-5).	Foto infrastruktur sekolah dan laboratorium minim (Dk-8).
Solusi Adaptif	Prioritas anggaran BOS; kemitraan antar sekolah; alat peraga lokal (In-1, In-2).	Laporan penggunaan dana Otsus/BOS (Dk-9).

Berdasarkan tabel 8 di atas, Faktor penghambat utama di SMAN Tiomneri bersifat struktural, yaitu kondisi geografis ekstrem dan keterbatasan energi, sementara faktor pendukungnya bersifat sosial-emosional (Adestya et al, 2023). Kepala sekolah memitigasi hambatan ini dengan menerapkan "kepemimpinan survival" melalui produksi bahan ajar cetak mandiri dan pemanfaatan kearifan lokal dalam kurikulum untuk menjaga relevansi pendidikan di wilayah Papua Pegunungan (Arifannisa, 2025).

Data. 7 Dampak Terhadap Profesionalisme Guru

Indikator	Hasil Wawancara (Keyword)	Hasil Observasi/Dokumen
Perencanaan	Guru lebih disiplin menyusun RPP kontekstual (In-3, In-5).	Arsip RPP yang terverifikasi pimpinan (Dk-5).
Kompetensi	Peningkatan minat sertifikasi; 4 guru baru ikut PPG (In-1, In-6).	Data guru peserta PPG Nov 2025 (Dk-2).
Etos Kerja	Kehadiran tepat waktu meningkat; tanggung jawab mengajar (In-2, In-5).	Rekap absensi guru bulanan yang membaik.

Berdasarkan tabel 7 di atas, Dampak kepemimpinan pembelajaran terlihat nyata pada perubahan perilaku administratif dan pedagogis guru, di mana terdapat tren positif peningkatan kualifikasi melalui partisipasi PPG yang didukung penuh oleh izin pimpinan (Morip, 2025). Meskipun tantangan infrastruktur tetap ada, dorongan motivasi dari kepala sekolah berhasil meningkatkan komitmen guru untuk tetap memberikan layanan pembelajaran yang bermakna bagi siswa di pedalaman (Ningrum et al., 2025).

Pembahasan

Analisis Peran Kepala Sekolah Mendefinisikan dan Mengkomunikasikan Visi Misi

Peran kepala sekolah SMAN Tiomneri dalam mendefinisikan visi sekolah terbukti menjadi instrumen pengarah (*moral compass*) yang vital di tengah keterbatasan wilayah 3T. Berdasarkan temuan, sosialisasi yang dilakukan secara berulang dalam rapat GTK dan komite bukan sekadar formalitas, melainkan strategi untuk membangun kesamaan pandangan (*shared vision*). Strategi ini selaras dengan model *instructional leadership* yang menekankan bahwa keberhasilan sekolah bermula dari kemampuan pemimpin dalam membingkai (*framing*) tujuan akademik yang jelas (Fitria et al, 2024).

Berdasarkan konteks SMAN Tiomneri, internalisasi visi oleh guru terlihat dari sinkronisasi langkah pembelajaran dalam RPP yang berorientasi pada kemajuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa visi sekolah telah bertransformasi dari teks dokumen menjadi panduan pedagogis. Kemampuan kepala sekolah membangun visi pembelajaran merupakan pilar utama manajemen

pendidikan di Indonesia yang secara langsung menentukan kualitas pengajaran di kelas (Bendriyanti et al., 2025). Di wilayah pedalaman Lanny Jaya, visi yang kuat membantu guru tetap fokus pada target kurikulum meskipun menghadapi hambatan infrastruktur.

Keterlibatan strategis guru dalam tim penyusun rencana sekolah di SMAN Tiomneri mencerminkan pendekatan kepemimpinan partisipatif. Pelibatan ini tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap keberhasilan sekolah. Sejalan dengan penelitian, kepemimpinan visioner yang melibatkan seluruh warga sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan komitmen guru secara kolektif. Guru yang memahami visi sekolah cenderung memiliki loyalitas profesional yang lebih tinggi, bahkan dalam kondisi isolasi geografis (Fitria et al, 2026). Namun, temuan menunjukkan adanya variasi internalisasi di tingkat praktik kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi visi perlu diperkuat melalui dialog personal yang lebih intensif. Penelitian berpendapat bahwa kepemimpinan instruksional harus mampu menginspirasi komunitas sekolah melalui perilaku nyata, bukan hanya melalui instruksi lisan dalam rapat formal (Harris et al, 2023). Oleh karena itu, konsistensi kepala sekolah SMAN Tiomneri dalam memberikan teladan disiplin menjadi penguat pesan visi misi yang paling efektif.

Secara teoritis, keberhasilan dimensi *Defining the School Mission* di SMAN Tiomneri memperkuat argumen bahwa kepemimpinan yang bervisi mampu memitigasi dampak keterbatasan fisik. Dukungan dari pimpinan yang mengomunikasikan ekspektasi tinggi terhadap prestasi belajar siswa menjadi motor penggerak bagi guru untuk tidak menyerah pada situasi (Bendriyanti et al., 2025). Transformasi visi menjadi aksi nyata melalui perangkat ajar merupakan bukti bahwa profesionalisme guru di SMAN Tiomneri sedang bergerak ke arah yang lebih sistematis.

Analisis Peran Kepala Sekolah dalam Mengkoordinasikan Kurikulum

Koordinasi kurikulum di SMAN Tiomneri dilakukan melalui adaptasi strategis terhadap ketiadaan internet dan listrik yang stabil. Langkah kepala sekolah memfasilitasi lokakarya awal semester untuk menyusun modul cetak mandiri merupakan bentuk inovasi dalam keterbatasan. Hal ini sesuai dengan konsep kepemimpinan kurikulum yang mengharuskan pemimpin sekolah memastikan ketersediaan sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan lokal (Rumasukun et al., 2024). Strategi ini menggantikan ketergantungan pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang sulit diakses di wilayah "blank spot".

Implementasi kurikulum yang berbasis tema dan potensi lokal Papua Pegunungan di SMAN Tiomneri menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi pendidikan. Guru didorong untuk merancang proyek pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga relevan dengan lingkungan siswa. Integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka di Papua merupakan kunci untuk meningkatkan minat belajar siswa dan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran. Kemandirian guru dalam merancang alat peraga sederhana dari alam sekitar merupakan output nyata dari koordinasi pimpinan yang suportif (Mofu et al, 2024). Peran manajerial kepala sekolah dalam mengatur jadwal yang fleksibel juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kurikulum. Di daerah di mana guru sering kali harus menempuh perjalanan jauh, fleksibilitas tanpa mengurangi beban kerja esensial menjadi solusi yang bijak. Penelitian menegaskan bahwa manajemen kurikulum di daerah terpencil menuntut kreativitas pemimpin dalam mengalokasikan sumber daya manusia agar tidak terjadi kekosongan pembelajaran di kelas (Qomaruddin et al., 2025). Pengaturan jadwal ini memastikan bahwa hak belajar siswa tetap terpenuhi meskipun kondisi geografis sangat menantang.

Meskipun koordinasi sistem telah berjalan baik, temuan mengenai perlunya pendampingan teknis yang lebih rutin menggarisbawahi pentingnya peran pimpinan sebagai fasilitator pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mentor bagi guru dalam memecahkan kendala instruksional. Sejalan dengan penelitian, kepala sekolah yang aktif dalam bimbingan teknis kurikulum mampu meminimalisir kesenjangan kualitas antar guru di satu sekolah. Hal ini sangat krusial bagi SMAN Tiomneri yang memiliki variasi kualifikasi guru antara ASN dan non-ASN. Dukungan anggaran dari dana BOS dan Otsus yang diprioritaskan pada pengadaan bahan ajar cetak memperlihatkan ketajaman skala prioritas pimpinan (Wibowo, 2022). Di tengah kapasitas listrik solar panel yang hanya 500 watt, investasi pada sumber belajar fisik (cetak) jauh lebih efektif daripada perangkat digital yang sulit digunakan secara kontinu. Hal ini membuktikan bahwa koordinasi kurikulum di SMAN Tiomneri telah bergeser dari sekadar kepatuhan administrasi menuju orientasi fungsional demi kelangsungan proses belajar-mengajar (Bendriyanti et al., 2025).

Analisis Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran

Pelaksanaan supervisi di SMAN Tiomneri yang menggabungkan *learning walk* terjadwal dan kunjungan mendadak menunjukkan adanya sistem kontrol yang dinamis. Supervisi tidak lagi dipandang sebagai ajang penghakiman, melainkan sarana refleksi untuk memperbaiki praktik mengajar. Supervisi klinis yang dilakukan secara konsisten oleh kepala sekolah mampu meningkatkan rasa percaya diri guru dan efektivitas metode pengajaran yang digunakan (Slamet et al, 2025). Hal ini sangat penting untuk guru di Tiomneri yang memiliki akses terbatas terhadap pelatihan luar daerah.

Pelibatan wakasek kurikulum dalam supervisi teknis mencerminkan distribusi kepemimpinan yang sehat (*distributed leadership*). Dengan rasio guru dan siswa yang ada, pembagian tugas supervisi memastikan bahwa setiap perangkat ajar dan aktivitas kelas terpantau secara lebih rinci. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kolaborasi pimpinan dalam pengambilan keputusan instruksional meningkatkan akuntabilitas dan profesionalisme kolektif guru (Wibowo, 202). Sinergi ini membantu kepala sekolah SMAN Tiomneri menjaga standar mutu pengajaran secara menyeluruh.

Umpan balik yang dominan dilakukan secara lisan paska-observasi memberikan kesempatan bagi guru untuk berdialog langsung mengenai kendala di kelas. Meskipun catatan tertulis masih perlu ditingkatkan, komunikasi dua arah ini membangun hubungan emosional yang positif antara atasan dan bawahan. Sejalan dengan temuan, supervisi yang bersifat mendukung secara emosional terbukti lebih efektif dalam mendorong guru melakukan perbaikan berkelanjutan daripada supervisi yang bersifat birokratis-formal (Fauzan et al.,2025). Dialog kinerja ini merupakan manifestasi dari regulasi terbaru Kabupaten Lanny Jaya tahun 2024.

Terdapat tantangan mengenai belum meratanya observasi kelas bagi seluruh guru yang perlu segera diatasi. Konsistensi jadwal supervisi menjadi syarat mutlak agar fungsi evaluasi instruksional berjalan optimal. Ketidakkonsistenan dalam pemantauan kinerja kelas dapat menimbulkan persepsi ketidakadilan di kalangan guru dan menurunkan motivasi untuk berinovasi (Pindra, 2025). Oleh karena itu, penguatan agenda supervisi yang mengacu pada kalender akademik sekolah harus menjadi prioritas kepala sekolah SMAN Tiomneri. Tindak lanjut hasil supervisi berupa perbaikan RPP dan strategi mengajar membuktikan bahwa supervisi di SMAN Tiomneri telah memiliki dampak fungsional. Guru yang mendapatkan masukan cenderung lebih proaktif dalam menyiapkan materi dan media pembelajaran yang lebih variatif. Sebagaimana ditegaskan bahwa bimbingan efektif dari kepala sekolah melalui supervisi merupakan prediktor utama bagi pencapaian kompetensi profesional guru yang unggul

(Ningrum et al, 2025). Proses ini menjadi motor penggerak transformasi profesionalisme di sekolah pedalaman.

Analisis Peran Kepala Sekolah dalam Memantau Kemajuan Belajar Siswa

Pemantauan kemajuan belajar siswa di SMAN Tiomneri dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan data akademik (rekap nilai) dan data non-akademik (kehadiran dan disiplin). Strategi ini sangat relevan untuk konteks 3T di mana faktor sosial ekonomi sering kali mengganggu konsistensi belajar siswa. Berdasarkan pemantauan hasil belajar yang dibarengi dengan perhatian terhadap kondisi sosial siswa mampu meningkatkan efektivitas intervensi pendidikan yang diberikan oleh sekolah (Syam et al.,2025). Kepala sekolah SMAN Tiomneri menggunakan data ini untuk mendiagnosa masalah pembelajaran sejak dini. Rapat evaluasi ketuntasan belajar yang melibatkan wali kelas menjadi forum untuk menentukan strategi remedial yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa data kemajuan siswa dijadikan dasar bagi keputusan instruksional, bukan sekadar laporan administratif ke dinas. Sejalan dengan penelitian, pemimpin pembelajaran yang efektif harus mampu mengolah informasi capaian siswa untuk memotivasi guru meningkatkan kualitas instruksionalnya (Harris et al, 2023). Dengan demikian, keberhasilan siswa menjadi ukuran keberhasilan profesionalisme guru di mata pimpinan.

Implementasi kebijakan remedial dan pengayaan di SMAN Tiomneri memberikan pesan kuat tentang komitmen sekolah terhadap ketuntasan belajar. Guru diarahkan untuk tidak meninggalkan siswa yang tertinggal, melainkan memberikan bimbingan tambahan meskipun dalam kondisi sarana yang terbatas. Perhatian pimpinan terhadap monitoring kemajuan siswa secara tidak langsung memaksa guru untuk lebih bertanggung jawab dalam menyusun penilaian yang objektif dan transparan (Ningrum et al.,2025). Proses ini memperkuat akuntabilitas guru terhadap hasil belajar peserta didik.

Kendala keterlambatan pengumpulan nilai yang teridentifikasi dalam temuan menunjukkan adanya hambatan manajemen waktu di kalangan guru. Hal ini menuntut kepala sekolah untuk melakukan penguatan dalam aspek administrasi penilaian tanpa membebani guru secara berlebihan. Sebagaimana manajemen data yang akurat merupakan fondasi bagi pengambilan kebijakan sekolah yang tepat sasaran (Bendriyanti et al.,2025). Penggunaan format penilaian sederhana yang disediakan kepala sekolah merupakan solusi cerdas untuk mempermudah tugas administrasi guru di wilayah pedalaman.

Secara keseluruhan, sistem pemantauan di SMAN Tiomneri telah berhasil membangun budaya sadar prestasi. Guru-guru merasa dipantau kinerjanya melalui hasil belajar siswa, sehingga mereka terdorong untuk memberikan yang terbaik di ruang kelas. Hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, pemantauan kemajuan siswa, dan kompetensi guru merupakan rantai yang tidak terputus dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di wilayah Papua Pegunungan (Syam et al., 2025).

Analisis Peran Kepala Sekolah dalam Memelihara Iklim Pembelajaran yang Positif

Penciptaan iklim belajar positif di SMAN Tiomneri bersandar pada strategi "perlindungan waktu instruksional" (*protecting instructional time*). Kepala sekolah membatasi kegiatan luar yang dapat mengganggu jam belajar, sehingga guru memiliki waktu maksimal untuk berinteraksi dengan siswa. Hal ini sesuai dengan fungsi kepemimpinan instruksional yang menekankan pentingnya menjaga integritas waktu mengajar untuk mencapai target akademik. Di daerah 3T, waktu belajar adalah aset yang sangat berharga dan rentan terganggu oleh faktor eksternal,

sehingga dukungan emosional pimpinan menjadi krusial dalam menjaga moral guru (Wulandari et al., 2025).

Dukungan emosional dan pemberian motivasi personal oleh kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam menjaga moral guru di tengah isolasi geografis. Di SMAN Tiomneri, pimpinan tidak hanya bertindak sebagai bos, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami kesulitan hidup guru di pedalaman. Kepemimpinan yang memperhatikan kesejahteraan psikologis guru mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi produktivitas dan kenyamanan mengajar (Wulandari et al., 2025). Rasa dihargai inilah yang membuat guru-guru di Tiomneri tetap berkomitmen pada profesinya. Penegakan disiplin melalui keteladanan pimpinan membangun budaya sekolah yang tertib secara alami. Ketika kepala sekolah hadir tepat waktu dan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, guru dan siswa terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut. Sejalan dengan etika profesional dan kedisiplinan kepala sekolah merupakan contoh hidup (*role model*) yang paling efektif dalam meningkatkan etos kerja tenaga pendidik (Amir et al., 2025). Disiplin bukan lagi sebagai paksaan, melainkan sebagai nilai budaya yang dijunjung bersama di SMAN Tiomneri.

Kolaborasi antar guru yang didorong melalui diskusi perangkat ajar menciptakan suasana kerja yang suportif dan meminimalisir keterasingan profesional. Di tengah keterbatasan akses internet, forum berbagi praktik baik secara luring menjadi satu-satunya wahana pengembangan diri yang tersedia. Manajemen pendidikan yang mengedepankan kolaborasi dan kearifan lokal mampu meningkatkan daya tahan institusi di wilayah tertinggal (Arifannisa, 2025). Iklim kolaboratif ini memperkuat ikatan sosial antar guru ASN dan non-ASN di SMAN Tiomneri. Namun, tantangan sosiokultural seperti ketidakhadiran siswa saat duka atau kegiatan adat masih menjadi faktor yang mengganggu stabilitas iklim belajar. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan diplomasi budaya untuk menjembatani kepentingan pendidikan dan adat istiadat setempat. Sebagaimana disarankan, optimalisasi karakter sekolah di Papua harus berbasis pada budaya positif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan orang tua (Kristiawan et al., 2018). Kepemimpinan yang sensitif budaya akan menjamin keberlangsungan pendidikan yang harmonis di Distrik Tiomneri.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Pembelajaran

Faktor pendukung utama kepemimpinan pembelajaran di SMAN Tiomneri adalah komitmen internal guru dan dukungan eksternal dari komite sekolah serta orang tua. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan di Distrik Tiomneri mulai meningkat, yang tercermin dari motivasi siswa yang tetap tinggi untuk belajar meskipun harus berjalan kaki berjam-jam. Dukungan komunitas lokal merupakan kunci utama untuk mengatasi krisis pendidikan di daerah 3T (Dalimunthe et al., 2025). Sinergi ini memberikan kekuatan bagi kepala sekolah untuk terus menjalankan program inovatifnya. Di sisi lain, faktor penghambat yang bersifat struktural seperti kondisi geografis ekstrem dan keterbatasan listrik solar panel 500 watt menjadi kendala yang tidak bisa dihindari secara instan. Isolasi digital akibat ketiadaan internet memutus akses guru terhadap sumber daya informasi global. Sebagaimana dianalisis oleh, hambatan infrastruktur di wilayah Papua Pegunungan sering kali menyebabkan ketertinggalan kualitas guru dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Kondisi ini menuntut "kepemimpinan survival" yang mampu mengalihkan hambatan menjadi tantangan kreatif (Kristiawan et al. 2021).

Tantangan sosiokultural seperti keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga dan tradisi lokal sering kali berbenturan dengan kalender akademik. Hal ini menyebabkan fluktuasi kehadiran siswa yang menghambat kesinambungan materi pembelajaran. Ketimpangan akses pendidikan di daerah 3T berakar pada masalah sistemik yang multidimensional, termasuk

rendahnya prioritas pendidikan di tingkat keluarga (Syam et al., 2025). Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut menjadi komunikator yang handal bagi masyarakat adat di Distrik Tiomneri.

Strategi kepala sekolah dalam memprioritaskan anggaran dana BOS dan Otsus untuk kebutuhan esensial menunjukkan kecerdasan manajerial. Fokus pada pengadaan buku panduan fisik dan pemanfaatan bahan lokal untuk alat peraga merupakan bentuk adaptasi yang paling realistis. Sejalan dengan penelitian, manajemen berbasis komunitas yang mengoptimalkan potensi lokal mampu meningkatkan mutu pendidikan di wilayah tertinggal tanpa harus bergantung sepenuhnya pada teknologi canggih (Arifannisa, 2025). Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada transparansi pengelolaan anggaran sekolah (S_S13).

Terbitnya kebijakan pengelolaan kinerja terbaru di Lanny Jaya tahun 2024 menjadi faktor pendukung regulatif yang memperkuat akuntabilitas pimpinan. Kebijakan ini memberikan landasan hukum bagi kepala sekolah SMAN Tiomneri untuk melakukan evaluasi guru secara lebih sistematis dan terarah. Dukungan kebijakan daerah yang berpihak pada sekolah 3T sangat krusial untuk menjamin keberlanjutan profesionalisme tenaga pendidik di wilayah Papua Pegunungan (Rumasukun et al., 2024).

Analisis Dampak Kepemimpinan Pembelajaran terhadap Profesionalisme Guru

Dampak paling nyata dari kepemimpinan pembelajaran di SMAN Tiomneri adalah meningkatnya keteraturan administratif dalam penyusunan perangkat ajar (RPP). Guru-guru kini lebih proaktif dalam menyiapkan rencana pembelajaran sebelum masuk kelas, meskipun dalam format cetak luring. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan pimpinan telah berhasil mengubah mindset guru dari pengajaran berbasis rutinitas menjadi pengajaran berbasis perencanaan yang matang. Kepemimpinan instruksional yang kuat memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di sekolah dasar dan menengah (Ningrum et al., 2025).

Partisipasi guru dalam program pengembangan profesi, seperti PPG, menunjukkan adanya lonjakan motivasi untuk meningkatkan kualifikasi formal. Data yang menunjukkan tambahan 4 guru mengikuti PPG pada November 2025 merupakan bukti nyata keberhasilan kepala sekolah sebagai motivator. Dukungan pimpinan melalui pemberian izin dan pengaturan tugas telah membuka jalan bagi guru-guru di pedalaman untuk sejajar dengan standar profesional nasional. Sebagaimana ditegaskan, transformasi profesionalisme guru di era disrupsi sangat bergantung pada kemudahan akses pengembangan yang difasilitasi oleh sekolah (Qomaruddin et al., 2024).

Pembelajaran yang semakin kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar menunjukkan kematangan pedagogik guru. Keterbatasan alat laboratorium dan internet justru memicu guru di SMAN Tiomneri untuk melakukan eksperimen berbasis bahan alam lokal. Dampak ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka di Papua akan lebih bermakna jika guru mampu mengadaptasi materi sesuai realitas sosiogeografis siswa (Mofu et al., 2024). Profesionalisme guru di sini diukur dari kemampuan adaptasi, bukan sekadar penguasaan teknologi. Peningkatan etos kerja dan kedisiplinan guru terlihat dari tingkat kehadiran yang lebih stabil dan tanggung jawab yang lebih tinggi di kelas. Perhatian dan motivasi dari kepala sekolah telah membangun loyalitas profesional yang kuat, sehingga guru merasa memiliki kewajiban moral untuk mencerdaskan anak-anak di Distrik Tiomneri.

Kepala sekolah sebagai agen perubahan mampu membentuk budaya kerja yang positif dan inklusif yang berdampak pada kinerja jangka panjang tenaga pendidik (Zuriati et al., 2025). Secara keseluruhan, dampak kepemimpinan pembelajaran di SMAN Tiomneri melampaui sekadar angka prestasi akademik. Dampak ini menyentuh aspek fundamental profesionalisme

guru, yaitu integritas, resiliensi, dan kreativitas instruksional. Keberhasilan mempertahankan akreditasi B di tengah segala keterbatasan merupakan testimoni terkuat bahwa sinergi kepemimpinan dan profesionalisme guru telah membuahkan hasil nyata bagi masa depan pendidikan di Papua Pegunungan (Morip, 2025).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah SMAN Tiomneri sebagai pemimpin pembelajaran diimplementasikan melalui model "Kepemimpinan Kontekstual 3T" yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru di tengah keterbatasan energi solar panel 500 watt dan ketiadaan internet. Kepala sekolah berhasil mengintegrasikan visi misi sekolah ke dalam praktik administrasi guru, melakukan koordinasi kurikulum berbasis modul cetak luring, serta menjalankan supervisi klinis yang transformatif meskipun belum sepenuhnya merata. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan di wilayah Papua Pegunungan tidak bergantung pada digitalisasi infrastruktur semata, melainkan pada resiliensi kepemimpinan yang mampu memobilisasi sumber daya lokal dan memberikan dukungan psiko-sosial bagi tenaga pendidik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus tunggal di satu sekolah (*single case study*) dengan durasi pengamatan enam bulan, sehingga belum mampu menangkap fluktuasi kinerja guru dalam jangka panjang secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan studi komparatif antar-sekolah 3T di Provinsi Papua Pegunungan serta melakukan analisis longitudinal untuk mengukur dampak kepemimpinan pembelajaran terhadap capaian literasi dan numerasi siswa secara berkelanjutan.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Afifah, S. N., Qomariyah, S., Neneng, N., Erviana, R., & Rizki, N. J. (2024). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Sukabumi. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(4), 158-181. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1478>
- Amir, R. F., Sabri, & Hasan, R. R. (2025). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri Satu Atap 8 Konawe Selatan. *Jurnal HUMANIS: Halu Oleo Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 866-878. <https://homanis.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/192>
- Arifannisa, A. (2025). Manajemen pendidikan berbasis komunitas: Peran kearifan lokal, partisipasi masyarakat, dan kepemimpinan sosial dalam meningkatkan akses dan mutu pendidikan di wilayah tertinggal. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1546-1558. <https://doi.org/10.56799/joongki.v4i4.11597>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education and Language Research*, 1(1), 1-52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Suwarni. (2025). Instructional leadership management in supporting teacher performance in Indonesia: A thematic analysis. *Bulletin of Pedagogical Research*, 5(3), 2648-2659. <https://attractivejournal.com/index.php/bpr/article/view/2169>

- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member check: Methodological rigor in qualitative research. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802-1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Bria, M. A., Wahyuningsih, S., & Rohayati, Y. (2025). Analysis of the transformational leadership style of the principal and the factors influencing teacher performance at SD Inpres Dagimon, Mappi Regency, South Papua Province. *Majapahit Journal of Islamic Finance and Management*, 5(3), 2648-2659. <https://doi.org/10.31538/mjifm.v5i3.575>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dalimunthe, S. M., Rambe, M. H., & Dwinta, N. (2025). Solusi krisis pendidikan di daerah 3T: Pendekatan dan inovasi untuk kemajuan. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 1-20. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.503>
- Damayanti, F. (2022). *Manajemen kepemimpinan instruksional di sekolah menengah*. Universitas Gadjah Mada.
- Fauzan, R., Lasminto, Mukhayati, S., & Ngurah Ayu Nyoman M. (2025). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 244-255. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27125>
- Hallinger, P., Gümüş, S., & Bellibaş, M. Ş. (2020). Are principals instructional leaders? A thematic review of research in the Elementary School Journal. *The Elementary School Journal*, 121(2). <https://doi.org/10.1086/711012>
- Harris, A., & Jones, M. (2023). Instructional leadership and student learning outcomes: Shifting the focus. *Quality Education for All*, 2(1), 227-244. <https://doi.org/10.1108/QEA-09-2024-0096>
- Irawati, E. (2025). Peran kualitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 206-217. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.334>
- Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Lanny Jaya. (2024). *Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Lanny Jaya Nomor: P/020/420-P&P/VI/2024 tentang Tim Kerja Pengelolaan Kinerja Kepala Sekolah di Kabupaten Lanny Jaya Tahun 2024*. Dinas P&P Lanny Jaya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mofu, B., & Carban, I. A. (2024). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di SD YPK Ebenhaezer Argapura tahun pelajaran 2022-2023. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual*, 5(1). <https://doi.org/10.58983/jmurai.v5i1.123>
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64-77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Morip, N. (2025). *Profil satuan pendidikan SMA Negeri Tiomneri: Pembaruan data 2025*. Kemendikdasmen RI. <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/snmb/site/sekolah?npsn=69905073>
- Najatamara, N., Ayu, S. W. T., Silitonga, E. N., Annur, P., & Ritonga, R. (2026). Strategi Pengajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar di Sekolah

- Dasar: Strategi Berbasis Aktive Learning, Teknologi dan Multimedia Pembelajaran, Micoretaching, dan Komunitas Belajar. *Jurnal Literasi Digital*, 6(1), 34–43. Retrieved from <https://pusdig.my.id/literasi/article/view/1092>
- Ningrum, L. I., Kusumaningsih, W., & Soedjono, S. (2025). Pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan modal psikologis terhadap kompetensi profesional guru: Studi korelasi di sekolah dasar Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1418–1432. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7056>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rumasukun, N. A., Faizin, M., & Apia, G. (2024). Peran kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Waisai. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 13–22. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.5220>
- Seidman, I. (2019). *Interviewing as qualitative research: A guide for researchers in education and the social sciences* (5th ed.). Teachers College Press.
- Slamet, & Fatimah, M. (2025). Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam melalui supervisi klinis. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 17(1). <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2012>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sumbaryani, I. R. ., Sutanara, F. ., & Ranahcita, R. N. (2023). Peran Sistem Informasi Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Perencanaan dan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Literasi Digital*, 3(2), 89–98. <https://doi.org/10.54065/jld.3.2.2023.600>
- Syaeful Millah, A., Arobiah, D., & Febriani, S. (2024). Strategi penyajian data kualitatif dalam bentuk teks naratif pada penelitian pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 33–45.
- Syam, H., Saparuddin, S., & Fahreza, M., W. (2025). Hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap kompetensi peserta didik di SD Negeri 18 Tumampung I. *Aurelia: Jurnal Penelitian*, 4(2), 2296-2305. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i2.5577>
- Wenda, D. (2021). *Penyediaan akses pendidikan bagi masyarakat di Kabupaten Lanny Jaya*. IPDN Repository. <http://eprints.ipdn.ac.id/10491/1/Disyon%20Wenda%20Repository.pdf>
- Wulandari, Y. N., Aslamiah, Noorhafizah, & Novitawati. (2025). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 312-321. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4336>
- Zuriati, Z., Citriadin, Y., & Rustam, R. (2024). Kepala Sekolah Sebagai Agen Perubahan: Membangun Budaya Sekolah Yang Positif dan Inklusif Di SDN 1 Taman Sari. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(1), 219–224. <https://doi.org/10.29303/geosceinceed.v6i1.609>
- Adestya, A. I., & Dewi, P. M. K. (2026). Meta Analisis Kinerja Guru Berdasarkan Peran Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Literasi Digital*, 6(1), 11–22. <https://doi.org/10.54065/jld.6.1.2026.1065>

- Sigalingging, R. (2021). *Penerapan Pembelajaran Paradigma Baru Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran di Sekolah Penggerak*. TATA AKBAR.
- Wahyudi, A., Narimo, S., & Wafroturohmah, W. W. (2020). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Varidika*, 31(2), 47-55. <https://doi.org/10.23917/varidika.v31i2.10218>
- Muhyidin, M., Karim, A., Japar, M., & Herdiati, D. (2024). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Berdasarkan Teori Weber's 1996. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 32-43. <https://doi.org/10.35719/leaderia.v5i1.587>
- Pindra, R. (2025). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1).
- Suwarniti, U., Mustaidah, M., & Fuadi, S. (2025). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMPN 2 Taman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 695-706. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.27439>
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan profesionalisme guru melalui inovasi pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373-390. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.348>
- Fitria, M., & Slamet, S. (2024). Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 404-415. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.682>
- Wibowo, A. (2022). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(1), 14-20. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(1\).9004](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9004)